

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Severin dan Tankard menyebut Komunikasi sebagai sebagian keterampilan, “sebagian seni, dan sebagian ilmu”. Komunikasi adalah keterampilan bila yang dimaksud ialah menggerakkan kamera, menulis komposisi pidato, atau merencanakan organisasi hubungan masyarakat<sup>1</sup>. komunikasi visual juga merupakan seni yakni sebuah perancangan untuk menyampaikan pola pikir dari penyampaian pesan kepada penerima pesan, berupa bentuk visual yang komunikatif, efektif, efisien dan tepat. terpolo dan terpadu serta estetis, melalui media tertentu sehingga dapat mengubah sikap positif sasaran. Penelitian ini mengacu pada definisi komunikasi yang mengetengahkan bahwa komunikasi sebagai proses transaksi, Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi sebagai proses transaksi, menganggap komunikator secara aktif mengirim dan menafsirkan pesan. Komunikasi berlangsung jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, pihak – pihak yang berkomunikasi berada pada keadaan interpendensi dan timbal balik.<sup>2</sup>

Sekolah di era globalisasi saat ini memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan siswa, sekolah dibedakan

---

<sup>1</sup> Jalaludin Rakhmat, *metode Penelitian Komunikasi* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009 ), hlm. V.

<sup>2</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68

menjadi dua yakni sekolah reguler dan sekolah khusus, sekolah reguler pada umumnya ditempati anak- anak normal, sedangkan sekolah khusus ditempati oleh anak- anak berkebutuhan khusus, misal SLB (Sekolah Luar Biasa) dan YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat). Hal ini menjadikan penyekat antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.

Pendidikan inklusi memang tengah bergerak progresif, namun masih banyak ditemukan kendala untuk melaksanakannya. Dari fasilitas yang terbatas, misalnya fasilitas program khusus, seperti ruang terapi, alat terapi, maupun sumber daya manusia yang kapabel. Sekolah inklusi adalah sebuah metamorfosa budaya manusia yang semakin modern dan menglobal. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi mengejar kehidupannya yang lebih baik. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, semua berhak untuk mendapatkannya. Perlu juga dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang sekolah inklusi sehingga mereka memperoleh banyak informasi sebagai alternative pilihan untuk menyekolahkan anaknya yang kebetulan berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peran guru sangat diharapkan sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa hiperaktif dan siswa normal.

Anak-anak memiliki berbagai bakat di dalam diri mereka. Di usia mereka yang masih belia, mereka dibekali oleh sifat selalu ingin tahu dan

ingin belajar banyak hal . dua hal ini menjadi bekal utama bagi mereka untuk mengembangkan sekaligus mengasah potensi yang mereka miliki.

Anak hiperaktif atau *Attention Deficitand Hyperactivity Disorder* (ADHD) anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH), gangguan ini biasanya timbul pada masa perkembangan dini (sebelum usia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian. Anak hiperaktif oleh masyarakat pada umumnya dianggap anak nakal, malas, ceroboh, dan lain- lain.

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus pada umumnya, anak hiperaktif dari raut muka terlihat seperti anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak hiperaktif tidak dapat diam pada satu tempat, ia akan mencari hal – hal yang menurutnya bagus, dan menarik hati.

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya merupakan sekolah regular yang pendidikannya berada di bawah naungan muhammadiyah. Dinamakan sekolah kreatif karena system pembelajarannya berbeda dengan sekolah regular pada umumnya. Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 ini memberikan metode pembelajaran yang unik melalui motto sekolah, yakni “ *Belajar harus menyenangkan, it’s time for your kids get fun learning*”. Dari tema yang diutarakan, bahwa sekolah dasar kreatif muhammadiyah 16 ini merupakan sekolah dengan model pembelajarannya mengikuti perkembangan pendidikan yang ada. Guru pengajar di sekolah ini harus memiliki kemampuan kreatifitas, *attitude* (sikap), potensi pengajaran yang mudah membaaur dengan siswa.

Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 mengacu pada kurikulum Nasional dan kurikulum pendidikan dasar Muhammadiyah yang telah disesuaikan sehingga tidak membebankan siswa. Selain kurikulum tersebut Sekolah Kreatif juga membekali materi yang disebut *transferable knowledge*, menganalisa informasi, mengambil keputusan, bekerja sama dan berkomunikasi dengan pihak lain.

Aplikasi pembelajaran yang diterapkan Sekolah Dasar kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya adalah edutainment, yaitu belajar melalui bermain untuk menginspirasi emosi siswa melalui kegiatan – kegiatan yang kemudian diajak mengerjakan materi pelajaran pada saat itu. Mengenal obyek dan benda secara konkret dengan pembelajaran di luar kelas, memberikan ruang gerak yang cukup dan mendorong berkembangnya nalar dan kreativitas.

Metode pembelajaran yaitu berada di dalam kelas, berada diluar, sebagai praktek pelajaran didalam kelas dan mendatangkan guru dari luar untuk mengajarkan budaya- budaya dari guru tersebut.

Anak merupakan pribadi yang unik. Keunikan tersebut terlahir dari beragam latar belakang baik kondisi fisik maupun non fisik. Hal ini yang akhirnya membuat karakter, kemampuan, potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak berbeda. Keberagaman ini juga yang sejatinya membuat setiap anak membutuhkan perlakuan berbeda antara satu dengan lainnya. Kesadaran akan kondisi inilah yang dipahami dan akhirnya

menjadi fokus Sekolah Kreatif Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Surabaya untuk mengembangkan model pembelajaran baru yang mengetahui akan kebutuhan dasar setiap anak tersebut.<sup>3</sup>

Dari dasar inilah maka Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya membuka kelas inklusi bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian diatas dan agar dalam penelitian ini pembahasan serta analisisnya terarah dan sistematis, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Komunikasi guru dalam mendidik siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya?
2. Bagaimana strategi Komunikasi Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mempelajari proses komunikasi yang tepat dan efektif guru dalam mendidik siswa hiperaktif Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya..

---

<sup>3</sup> Profil SD kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya

2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan strategi kegiatan belajar mengajar guru dengan siswa hiperaktif Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Praktis

###### a) Bagi peneliti

Ingin mencari pemecahan masalah mengenai proses komunikasi guru dalam mendidik siswa hiperaktif studi kasus SD Kreatif Muhammadiyah 16.

###### b) Bagi pembaca

Untuk menambah informasi – informasi mengenai proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa hiperaktif. Serta, dapat menjadi bahan acuan munculnya penelitian-penelitian baru dalam bidang komunikasi khususnya tentang komunikasi Psikologi (dengan siswa hiperaktif)

###### c) Bagi lembaga kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya

Untuk menambah referensi mengenai informasi – informasi yang lebih lengkap mengenai proses komunikasi guru dengan siswa hiperaktif.

##### 2. Secara Teoritis

Dapat digunakan dalam mengembangkan teori lanjutan yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini, sehingga

diharapkan kemudian dapat ditemukan variasi-variasi komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa hiperaktif.

### E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1**

**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti, Jenis Karya, Tahun Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian, Teori</b>	<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Warsiti, Skripsi, 2010	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi "Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun	Untuk mengetahui hiperaktivitas melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas 1 SLB/C YPALB Karang Anyar Tahun	Peneliti lebih cenderung fokus pada sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, dengani pengajar yang memiliki keahlian dan kemahiran dalam berkomunikasi dengan siswa . dalam penelitian ini lokasi

			<p>Pelajaran 2008/2009” terbukti kebenarannya. Semakin sering guru memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, maka perilaku hiperaktivitas akan semakin menurun.</p> <p>Hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori masih relevan, karena bimbingan pribadi sosial memiliki beberapa tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (2004: 8) “bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam</p>	<p>pelajaran 2008 - 2009</p>	<p>penelitian di SLB/C YPALB Karang Anyar Tahun pelajaran 2008 - 2009</p>
--	--	--	---	------------------------------	---

			mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya.		
--	--	--	---	--	--

## F. Definisi Konsep

Peneliti memberi batasan pada sejumlah konsep dalam penelitian ini berjudul “ Proses Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Hiperaktif (Studi pada Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16) “ yang kemudian peneliti definisikan dalam definisi konsep yaitu :

### 1. Proses Komunikasi :

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin “*communis*” yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make comon*).<sup>4</sup> Istilah pertama *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi – definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal – hal tersebut, seperti dalam kalimat “

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi : Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 4

kita berbagi pikiran”, kita mendiskusikan makna”, dan “ kita mengirimkan pesan”.<sup>5</sup>

Jadi, Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Dan dalam proses komunikasi para kamunikan, komnuikator saling mempengaruhi, seberapa kecil pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal maupun leawt komunikasi non verbal.

## 2. Guru :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anal usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan (maupun berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan. mahluk individu yang mandiri dan makhluk social.

Jadi, guru adalah pengajar atau pendidik yang memiliki tugas mendidik anak didiknya dengan ilmu – ilmu pengetahuan yang

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

diketuinya. Serta sebagai fasilitator, tutor dan orang tua kedua yang mengawasi siswanya dalam ruang lingkup sekolah.

### 3. Siswa Hiperaktif

Siswa adalah seorang anak yang sedang menuntut ilmu di sekolah, baik di sekolah formal, non formal, maupun informal.

Menurut Ferdinand Zavier, ADHD singkatan dari *Deficitand Hyperactivity Disorder*. ADHD adalah gangguan perkembangan emosi dan perilaku masa kanak-kanak yang terjadi sebelum anak berusia tujuh (7) tahun, hal ini ditandai dengan adanya inatensi, impulsivitas, hiperaktivitas, dan gangguan pola perilaku. Umumnya riset awal pada usia 3 tahun, namun seorang anak baru dapat didiagnosis *Deficitand Hyperactivity Disorder* setelah anak bersekolah (usia 6-7 tahun), dimana anak dihadapkan pada situasi belajar terstruktur atau formal yang mengharuskan pola perilaku yang terstruktur atau formal. Gangguan ini dapat dianalisis langsung oleh ahli perkembangan anak (psikolog). Gangguan ini berdampak pada cara anak berpikir, bertindak dan merasa.

Hiperaktif adalah suatu gangguan perilaku yang ditandai dengan kurangnya perhatian (*inattentiveness*), aktivitas berlebihan (*overactivity*) dan perilaku impulsif (*impulsivity*) yang tidak sesuai dengan umumnya

Anak hiperaktif atau *Attention Deficitand Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan kelainan psikiatrik dan perilaku yang

paling sering ditemukan pada anak. Hiperaktif dapat berlanjut sampai masa remaja, bahkan dewasa. Pada anak usia sekolah, hiperaktif berupa gangguan akademik dan interaksi sosial dengan teman. Sementara pada anak dan remaja dan dewasa juga dapat menimbulkan masalah yang serius.<sup>6</sup>

Jadi, siswa hiperaktif adalah siswa yang sedang dalam masa belajar yang memiliki gangguan kelainan psikiatrik dan perilaku yang ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsive yang tidak sesuai pada umumnya.

#### 4. Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16:

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya terletak di jalan Barata Jaya gang I No. 11 merupakan salah satu sekolah rintisan Muhammadiyah yang memiliki motto pembelajaran : “ *Belajar harus menyenangkan, it's time for your kids get fun learning*”. Arti dari motto tersebut, yaitu belajar dengan kreatif, inovatif dan gembira. Dengan begitu suasana sekolah tidak terlihat terlalu serius dan menakutkan, akan tetapi santai dan menyenangkan.<sup>7</sup>

---

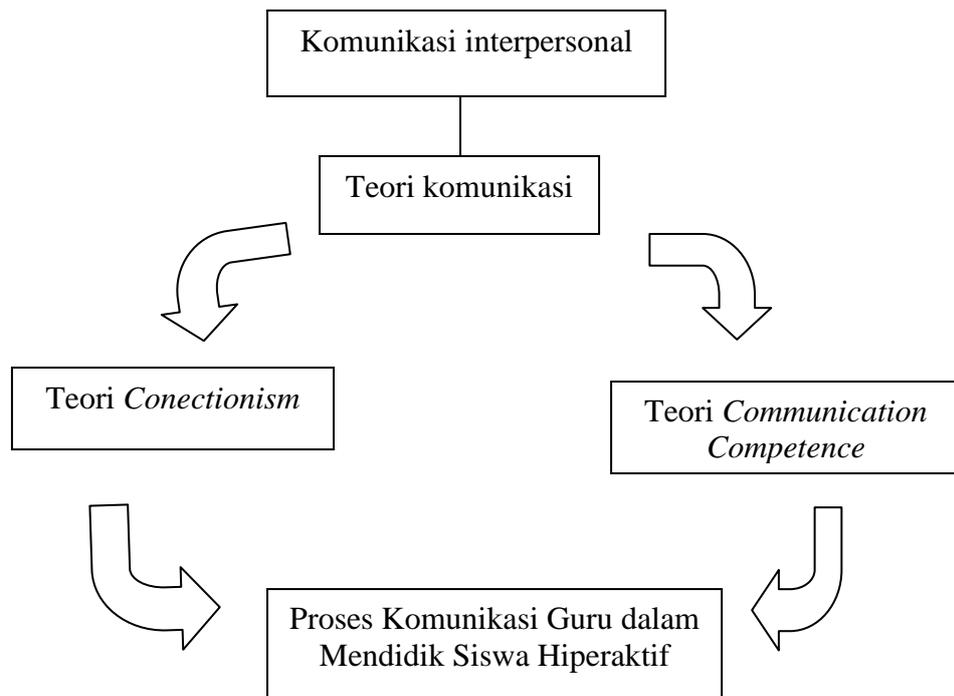
<sup>6</sup> Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2008), hlm.6

<sup>7</sup> Profil Sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

## G. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 1.2.

### Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka pikir penelitian ini berisi alu penelitian mulaidari pendekatan penelitian yang digunakan samapai pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada proses komunikasi guru dengan siswa hiperaktif. Dari prinsip – prinsip umum yang mendasari sebuah makna gejala sosial yang dilakukan guru pendidik dengan siswa hiperaktif, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena dalam penedekatan ini sesuai dengan konteks penelitian yang melihat bagaimana seorang guru pendidik memberikan gambaran tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi.

Peneliti menggunakan pola komunikasi interpersonal karena penelitian terjadi, yaitu suatu komunikasi atau proses penyampaian pesan, makna dari guru kepada siswa hiperaktif.

Adapun teori yang digunakan peneliti adalah teori *Conectionism* (*Thorndike*) dan teori *Communication competence*. Peneliti menggunakan teori *Conectionism* (*Thorndike*) ini, dikarenakan teori telah menjelaskan mengenai bagaimana psikologi meneliti karakteristik individu yang menjadi komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Psikologi juga mempelajari sifat-sifat individu yang menjadi komunikator dan mencari tahu apa yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan satu sumber komunikasi dalam memengaruhi orang lain.

Sedangkan teori kognitif Belajar menjelaskan mengenai bagaimana cara komunikator dalam memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif dalam situasi tertentu

Dari kedua teori tersebut peneliti akan mencapai tujuan dari penelitian yaitu proses komunikasi guru dalam mendidik siswa hiperaktif Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif.

Menurut Basrowi Sadikun penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.<sup>8</sup>

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari – hari. Menurut definisi ini peneliti kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial yang timbul antara model dan pola komunikasi yang terjadi oleh guru dalam mendidik siswa hiperaktif.

## **2. Subjek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru pengajar sekolah reguler yang memiliki siswa hiperaktif yaitu Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, dalam artian sekolah reguler yang memiliki kelas inklusi. Dalam subyek penelitian ini, peneliti tidak menentukan secara spesifik jenis anak hiperaktif, namun karakteristik anak hiperaktif secara umum. Peneliti memilih subyek tersebut karena sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (pola perilaku anak hiperaktif) dan dapat memberikan informasi yang cukup tentang fokus penelitian yang akan diteliti. Dimana intensitas dan

---

<sup>8</sup> Basrowi Sadikun, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hlm 1

berkomunikasi antara guru selaku orang tua siswa disekolah dan siswa hiperaktif cukup. Dalam komunikasi interpersonal seorang guru dituntut memiliki ketrampilan, kretivitas, dan kesabaran yang ekstra dalam menghadapi siswa hiperaktif.

Obyek dalam penelitian ini komunikasi interpersonal guru pengajar dengan siswa hiperaktif dalam penelitian ini akan dibahas pola komunikasi interpersonal yang terjadi dan kemudian menjadi kajian penelitian komunikasi verbal dan non verbal antara guru dengan siswa hiperaktif.

Lokasi penelitian, dalam dalam hal ini sasaran penelitian peneliti adalah SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya yang memiliki fasilitas dan metode pembelajarn yang kreatif.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

##### **1. Jenis Data Primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.<sup>9</sup>

Data ini berupa data hasil wawancara langsung kepada informan. Wawancara ini kemudian dicatat dan kemudian dikategorikan oleh peneliti untuk setelah itu disimpulkan agar mudah dipahami oleh orang lain. Yaitu berupa proses

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Metodeologi Penelitian sosial: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, ( Jakarta : Universitas Airlangga Press, 2001 ), hlm. 128

komunikasi yang terjadi dan cara guru dalam mendidik siswa hiperaktif Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Surabaya.

Observasi atau pengamatan langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada obyek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media – media transparan “. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada obyek penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>10</sup> Data ini merupakan data penunjang dan pendukung penelitian yang didapat dari wawancara dan observasi (pengamatan langsung). Data ini bersifat monografi, dalam artian melihat kondisi geografis, demografis, ekonomi, sosial, budaya, yang didapat peneliti dari sumber kedua, yaitu masyarakat sekitar Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya atau melalui dokumen – dokumen yang ada.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

## **b. Sumber Data**

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah informan yang sudah dipilih karena dapat memberikan data terkait tujuan penelitian. Memilih informan wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan elemen – elemen yang di masukkan dalam sample dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sample tersebut representatif atau mewakili populasi. Disebut dengan *judgement sampling*.<sup>12</sup> Informannya yaitu guru pengajar Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya yang telah memahami dan mengerti tentang siswa hiperaktif.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua sesudah sumber data primer dan sebagai tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer.

Data diperoleh melalui berbagai macam sumber, data yang dicari adalah data pola komunikasi yang terjadi, data yang dicari adalah data proses komunikasi guru dalam mendidik siswa hiperaktif hasil dari *survey setting* penelitian data diperoleh dari

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Marzuki, *metodologi Riset* (Yogyakarta: BFE-UII,1995), hlm. 51

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya dan dokumentasi mengenai penelitian yang terjadi.

#### **4. Tahap – Tahap Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian ini, yaitu:

##### **a. Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian yakni menyusun rancangan penelitian, menentukan informan, membuat proposal yang kemudian mengajukan proposal penelitian kepada kepala program studi ilmu komunikasi, mengenai rancangan penelitian dan lapangan penelitian. Kemudian dalam mengurus perizinan, peneliti mengajukan rekomendasi ke lembaga sekolah SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, selaku sasaran penelitian guru pengajar siswa hiperaktif.

Sebagai persiapan, peneliti mempersiapkan (1) Surat tugas (2) Surat Izin Instansi bersangkutan (3) identitas diri berupa fotokopi dan lain-lain. Sedangkan, secara mental pribadi, peneliti sebagai seorang peneliti kualitatif akan mencari gambaran mengenai latar belakang informan yang akan diteliti, sehingga langkah penelitian nantinya akan berjalan dengan mudah.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menjajaki dan menilai kondisi lapangan dan disini peneliti telah membekali diri tentang gambaran umum keadaan keadaan sekolah, dan proses pengajaran yang berlangsung..

Ditahap ini pula, peneliti melakukan pengumpulan data dari fakta-fakta yang peneliti lihat dilapangan, sebab disini peneliti menggunakan observasi berperan serta yang mengharuskan peneliti untuk mempunyai hubungan sedekat mungkin dengan subjek penelitian yakni guru pengajar siswa hiperaktif, agar data-data yang ada dapat segera didapat untuk kemudian peneliti analisis dengan teori tindakan komunikatif.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data dari hasil praktek lapangan. Mengumpulkan, mengatur urutan data, mengklasifikasikan menganalisis secara induktif.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti pada penelitian kualitatif bekerja sebagai

perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>13</sup>

Sesuai data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Menurut Masri Singarimbun interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media.

Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Dengan demikian wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan subyek penelitian, informan, maupun key informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data atau informasi.

---

<sup>13</sup> Kris Budiman, *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanak, 2002), hlm 87

Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin yang memungkinkan masih terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas secara langsung dapat diarahkan dan memihak pada persoalan-persoalan yang diteliti. Walaupun draft wawancara digunakan dalam wawancara ini, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak kaku.

Seperti halnya dalam teknik pengumpulan data dengan observasi, maka dalam wawancara inipun hasilnya dicatat dan direkam untuk menghindari terjadinya kesesatan “recording”. Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik recall (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang suatu hal. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian jawaban dari responden. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama, maka data dapat disebut sudah final.<sup>14</sup>

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini diharapkan data yang

---

<sup>14</sup> P. Joko. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 39

diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

#### 4. Observasi Partisipan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Seperti penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subyek peneliti.

Dalam metode observasi partisipan lebih memungkinkan peneliti mengamati kehidupan individu secara riil tanpa dicontrol atau diatur secara sistematis seperti riset eksperimental. Misalnya. Metode ini memungkinkan peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari riset bahkan hidup bersama-sama ditengah individu atau kelompok observasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, sebagai partisipan dan peneliti (observer). Selain itu, peneliti dituntut untuk tidak teridentifikasi oleh orang lain. Jika tidak, maka data yang di peroleh bisa tidak valid atau kehilangan objektivitasnya.

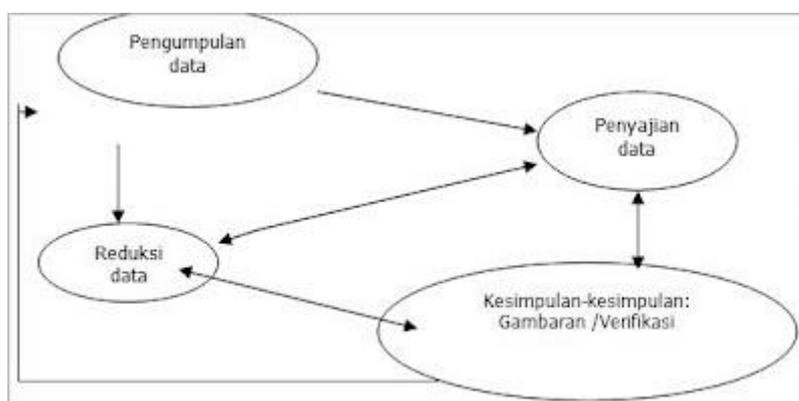
#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian Kualitatif Memungkinkan untuk dilakukan sebuah analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan

analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:

**Bagan 1.3.**

**Komponen Analisis Data Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman<sup>15</sup>**



Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

**1) Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami

<sup>15</sup> Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Alih Bahasa Tjetjhep Rohendi*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm 16 - 20

sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.<sup>16</sup>

## 2) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 17

### 3) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.<sup>18</sup>

### 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 18-19

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian kesimpulan – kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan.<sup>19</sup>

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemerisaan. Keabsahan data dalam penelitian ini menyangkut validitas (keshahihan) dan realibilitas (ketrandalan) sebagai tolak umur penelitan kualitatif.

Realibilitas merujuk pada konsistensi dari ketetapan pengukuran sedangkan validitas merujuk pada apakah sebuah pengujian memeriksa sesuai dengan ukuran pengujian yang direncanakan. Dalam penelitian kualitatif, realibilitas membahas kepercayaan yang diberikan beberapa unsur yaitu : *Quixotic reliability* (kepercayaan lamunan).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 18-20

<sup>20</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

**Bagan 1.4**

No	Tahapan	Penjelasan
1.	Nama	Triangulasi
2.	Definisi	Mencocokkan (Cross-chek) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, pendapat orang lain dan kajian pustaka
3.	Pedoman	Menentukan hal yang perlu dilakukan triangulasi cross-chek antara data yang diperoleh dilapangan dengan kajian pustaka

Dalam penelitian ini, tingkat keabsahan atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian yang diperoleh peneliti terletak pada pemilihan subyek penelitian yaitu guru pengajar siswa hiperaktif Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya..

Sebagai instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sehingga tingkat keabsahan penelitian ini juga dapat dilihat dari proses peneliti dalam mengumpulkan data. Semakin lama peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data maka semakin

memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>21</sup>

Cara lain memperoleh keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif yakni dengan melibatkan teman atau oranglain (yang tidak ikut dalam penelitian) untuk sama- sama berdiskusi, memberikan masukan dari awal sampai akhir penelitian.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan skripsi nantinya peneliti mengklasifikasi menjadi V ( lima ) BAB yang terdiri dari bagian-bagian yang meliputi :

#### **BAB I**

Berisi pendahuluan yang dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat sebagai perumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, dan juga kegunaan penelitian yang berlandaskan beberapa koseptualisasi judul penelitian, dijelaskan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan penulisan proposal skripsi nantinya.

#### **BAB II**

Dalam bab ini kajian pustakanya akan membahas tentang proses komunikasi guru dalam mendidik siswa hiperaktif.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin Op.Cit. hlm 60

### BAB III

Berisi mengenai penyajian data yang mendeskripsikan subjek dan lokasi penelitian. Serta peneliti menjabarkan data-data dari penelitian.

### BAB IV

Setelah melakukan penelitian, maka tahap berikutnya akan membahas mengenai temuan penelitian yang meliputi hasil data temuan. Dan mengkombinasikan hasil temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan. Dan dijelaskan sesuai dengan pendapat yang nyata, rasional yang sesuai dengan hasil penelitian.

### BAB V

Bab ini disebut pula bab penutup karena terletak di akhir dan materi isinya tentang kesimpulan saran.